

**MASALAH TANAH DAN KRISIS LINGKUNGAN DI BALI
DALAM ANTOLOGI PUISI *DONGENG DARI UTARA*
KARYA MADE ADNYANA OLE**

**Soil Problem and Environmental Crisis in Bali
in Made Adnyana Ole's Poetry Anthology *Dongeng dari Utara***

Puji Retno Hardiningtyas

Balai Bahasa Bali
Jalan Trengguli I Nomor 34 Denpasar, Bali, Indonesia
Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: ruwetno@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal 12 Maret 2016—Direvisi Akhir Tanggal 16 April 2016—Disetujui Tanggal 18 April 2016)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara*. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh puisi bertema masalah tanah dan krisis lingkungan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah interpretasi dan pemahaman dengan teknik analisis konten. Teori yang digunakan adalah teori konflik dan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik lingkungan di Bali berkembang sebab faktor pariwisata yang menggerus lahan pertanian di Bali. Sementara itu, krisis lingkungan di Bali merupakan masalah pokok dalam pemanfaatan lingkungan dan upaya pelestarian tanah sebagai unsur alam. Dengan demikian, kehadiran sastra, khususnya puisi, merupakan potret sosial tentang kondisi lingkungan yang terjadi di Bali.

Kata-Kata Kunci: puisi, masalah tanah, krisis, lingkungan

Abstract: This study aims to describe the land problem and the environment crisis in Bali in the anthology *Dongeng dari Utara*. The data sources of this research were ten poems themed on land problem and environmental crisis. The data were collected through library method using recording technique. The data were analyzed by interpretation and understanding using content analysis technique. The theory used was the theory of conflict and ecocriticism. The result indicates that tourism is gradually destroying agricultural soils in Bali and therefore causing the number of environmental conflicts in Bali to grow. Meanwhile, the environmental crisis in Bali is the central issue in the use of the environment and the conservation of soil as a natural element. Thus, the presence of literature, especially poetry, is a social portrait of the environmental condition existing in Bali.

Key Words: poetry, land problem, crisis, environment

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dan alam semesta secara umum saling memengaruhi satu sama lainnya. Menurut Keraf (2010, hlm. 47) dalam teori etika lingkungan, manusia dipandang sebagai pusat sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya, dalam tatanan ekosistem, dianggap yang paling menentukan dalam kebijakan

yang terkait dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala sesuatu yang berada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang kepentingan manusia. Dengan demikian, alam dipandang sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia.

Berkaitan dengan manusia dan alam, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi relasi manusia dan alam tidak lebih baik keadaannya. Kesadaran manusia Indonesia untuk melindungi alam belum sepenuhnya tertanam dengan signifikan di kehidupan mereka. Misalnya, kebakaran hutan yang terjadi di Sumatra dan Kalimantan pada tahun 2015 merupakan realitas perusakan alam yang tidak dapat dimungkiri. Pembakaran tersebut merupakan kegiatan pembersihan lahan gambut yang dilakukan oleh korporasi dengan tujuan untuk ditanami kelapa sawit yang merupakan salah satu komoditas ekspor terbesar Indonesia. Pemanfaatan alam yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan tanah, air, dan udara di lingkungan sekitar.

Hal tersebut secara tidak langsung juga mengisyaratkan bahwa hubungan manusia dan alam di Indonesia dalam masa krisis. Sementara itu, di Bali yang masih kental dengan tradisi dan budaya, salah satunya *tumpek ubuh*¹, kesadaran masyarakat untuk melindungi alamnya sudah semakin menipis. Hubungan spesifik manusia dan alam Bali bukan hanya menunjukkan ikatan kebatinan yang sangat ditentukan faktor historis yang panjang, tetapi juga mengandung kebergantungan yang bersifat ekonomis, politis, dan sosial. Kebergantungan ekonomis karena alam di wilayah Bali menjadi sumber kehidupan bagi manusianya.

Konsep lingkungan atau tata ruang di Bali sudah dibangun berdasarkan pada *tri hita karana*². Konsep *tri hita karana* bersumber dari ajaran Hindu yang telah lama diterapkan di Bali. Dengan konsep tersebut, terbangunlah hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan, yaitu (1) hubungan antara manusia dan Tuhan, (2) manusia dan berbagai makhluk, dan (3) manusia dan manusia (Donder, 2007, hlm. 400).

Untuk memahami relasi antara manusia dan lingkungan dapat digunakan media sastra. Gambaran secara umum antologi puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole ini merupakan refleksi persoalan tanah dan lingkungan rusak yang diakibatkan ulah manusianya. Masalah tanah di Bali sudah terjadi pada tahun 1990-an sejak industri pariwisata berkembang. Begitu pesatnya pertumbuhan dan pembangunan sektor pariwisata di Bali menyebabkan peralihan hak atas tanah berubah terus. Keberanian investor untuk membeli tanah dengan harga tinggi menjadi salah satu penyebab kenaikan harga tanah dan penduduk lokal menjual tanahnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Semakin menipisnya lahan karena abrasi pantai dan penyediaan fasilitas umum sebagai dampak pembangunan pariwisata merupakan bentuk krisis lingkungan di Bali.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah tanah dan krisis lingkungan sosial masyarakat Bali dan alamnya dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang sistem sosial dan lingkungan yang perlu dijaga serta memperkenalkan kajian teori konflik dan ekokritik kepada masyarakat akademik. Penelitian sebelumnya yang mengangkat tema kerusakan lingkungan, manusia dan lingkungan, pelestarian dan keseimbangan lingkungan, menjadi kerangka berpikir dan acuan penelitian ini, terutama pada konsep alam dan lingkungan dengan teori ekokritik.

Kajian tentang lingkungan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Usma Nur Dian Rosyidah dalam artikelnya yang berjudul "*Sketsa Karya*

Ari Nur Utami: *Arsitektur Urban dalam Perspektif Ekokritisisme* (2013) membahas cara pandang atau dominasi perancang dalam memasukkan nilai dan asumsi alam; ekokritik dalam arsitektur urban dalam novel *Sketsa*. Imam Budi Utomo menulis artikel berjudul "Kerusakan Alam Kalimantan Timur di Mata Sastrawan Lokal" (2014). Tulisan itu membahas pandangan sastrawan lokal Kalimantan Timur terhadap berbagai kerusakan alam dan penyebab kerusakan alam di Kalimantan Timur.

Dalam artikel berjudul "Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik" (2014), Uniawati membahas kontribusi sastra terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan, termasuk hubungan antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, Novita Dewi menulis artikel "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan *Kompas*" (2015). Kajian Novita Dewi berkaitan dengan aspek politis-ideologis yang dilihat melalui hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer. Sastra Indonesia kontemporer menghadirkan tema kehancuran bumi dan pencemaran air yang secara kritis menyuarakan politis ideologis memerangi perusakan lingkungan.

Penelitian tentang masalah tanah dan krisis lingkungan dalam antologi puisi *Dongeng dari utara* karya Made Adnyana Ole belum pernah dilakukan dan perlu dilakukan untuk memperluas kajian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian ini memanfaatkan teori konflik dan ekokritik untuk menganalisis cara pandang pihak-pihak yang berkepentingan terhadap masalah tanah dan krisis lingkungan. Menurut Ritzer (2004), teori konflik sebenarnya berada dalam satu naung paradigma dengan teori fungsional struktural. Akan tetapi, keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Teori fungsional struktural

menilai konflik adalah fungsional. Sementara itu, teori konflik menyoroti fakta sosial berupa wewenang dan posisi yang justru merupakan sumber pertentangan sosial. Perbedaan posisi itu pada gilirannya dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat (hlm. 15).

Teori konflik memandang tiga pokok permasalahan yang terjadi pada manusia. *Pertama*, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan terus-menerus di antara unsur-unsurnya. *Kedua*, setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. *Ketiga*, keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanya disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa (Ritzer, 2004, hlm.15-16).

Konflik yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan manusia dan lingkungan. Konflik sumber daya alam dan lingkungan adalah konflik sosial yang berpusat pada isu saling tuntutan penguasaan sumber daya alam (tanah atau air) sebagai pokok sengketa terpenting. Menurut Fink (1968), dalam banyak hal, konflik sumber daya alam berhimpitan dengan konflik agraria, sekelompok orang memperjuangkan hak-hak penguasaan tanah yang diklaim sebagai properti untuk melawan negara, badan swasta, atau kelompok sosial lain. Hal ini merupakan konsekuensi perbedaan nilai dan kepentingan yang terdapat dalam masyarakat majemuk dalam kaitannya dengan penggunaan dan pengelolaan tanah, air, dan sumber alam (hlm. 413). Teori konflik ini digunakan dengan metode struktural untuk menguraikan konflik lingkungan yang terjadi dalam masyarakat Bali.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik. Dengan kehadiran ekokritik, sastra hadir menyuguhkan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara,

punahnya spesies dengan cepat, dan meningkatnya kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003, hlm. 3; Wiyatmi, 2014, hlm. 302). Menurut Glotfelty (1996), ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik menempati subjek interkoneksi antara alam dan budaya, khususnya artefak bahasa dan sastra. Sebagai sikap kritis, ekokritik memiliki satu pijakan dalam sastra dan bumi di sisi lain, sebagai teori wacana, ekokritik menempati hubungan antara manusia dan bukan manusia (hlm. xix).

Pemikiran Glotfelty ini menekankan pada dasar kerja ekokritik yang mengkaji hubungan antara manusia (*human*) dan lingkungan hidup (*nonhuman*) yang ditemukan dalam teks romantis dan tulisan alam. Ekokritik dapat dicirikan lebih lanjut dengan membedakannya dari pendekatan kritik lainnya. Teori sastra pada umumnya menguji hubungan antara penulis, teks, dan dunia. Pada kebanyakan teori “dunia” bersinonim dengan masyarakat-lingkup sosial. Terkait hal itu, Barry berpendapat bahwa ekokritik memperluas gagasan bahwa “dunia” menyertakan seluruh ekosfer. Gagasan Barry Commoner tentang ekologi, “segalanya terhubung ke segala sesuatu yang lain,” dapat disimpulkan bahwa sastra tidak berada di atas dunia material dalam beberapa estetika, tetapi lebih tepatnya memainkan bagian dalam sistem global yang sangat kompleks, yaitu tempat sistem, materi, dan gagasan berinteraksi (Glotfelty, 1996, hlm. xix).

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan alam (Garrard, 2004, hlm. 4).

Sementara itu, Love (1996) berpendapat bahwa penciptaan sastra merupakan karakteristik penting dari spesies manusia dan harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan (hlm. 228).

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Buell (1995) menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (hlm. 7-8).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data pustaka berupa antologi puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole, tebal xiii + 112 halaman, diterbitkan oleh Akar Indonesia tahun 2014. Sebagai bahan kajian, dari 57 puisi dipilih 10 puisi yang memiliki kesamaan tema, yaitu masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali (lihat tabel 1).

Tabel 1
Puisi Bertema Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan Karya Made Adnyana Ole

No.	Judul
1	Cupak Tanah Putu Satria Kusuma
2	Butiyang, Lempar Tangismu
3	Dendang Denpasar
4	Desa Palasari, Jembrana
5	Dongeng dari Utara
6	Jalan Subak yang Menanjak
7	Memasuki Museum Subak
8	Seorang Penyair di Desa Tembok
9	Tanah Kebenaran
10	Tegalan, 1

Kesepuluh puisi tersebut merupakan puisi yang dipengaruhi oleh tiga alam, yaitu alam pertanian Tabanan, alam perkotaan Denpasar, dan alam pesisir Singaraja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah interpretasi dan pemahaman dengan teknik analisis isi terhadap data dan konteksnya dalam puisi. Teori konflik dengan metode struktural digunakan untuk menganalisis pertentangan pengelolaan lingkungan.

Sementara itu, teori ekokritik dan metode analisis deskriptif kritis untuk memahami konsep lingkungan dan alamnya. Metode yang digunakan dalam menganalisis krisis lingkungan adalah deskriptif analisis kritis. Metode ini untuk menemukan konsep ekokritik berdasarkan pada kesadaran tentang kedudukan manusia yang menjadi bagian dari makrokosmos sehingga manusia harus bekerja sama dengan semua unsur kosmos. Data yang terkumpul lalu diklasifikasikan untuk tahapan lanjutan, yaitu analisis data penelitian. Hasil analisis penelitian ini dipaparkan dengan metode informal dan formal, secara sistematis diuraikan ke subbab-subbab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Tanah di Bali

Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya.

Masalah lingkungan hidup ternyata berkaitan erat dengan kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan. Dalam hal tertentu

kearifan lokal lebih berperan dalam menjaga ekosistem daripada hukum yang ditetapkan dalam mengatur pola masyarakat. Masyarakat di Bali memosisikan tanah pada kedudukan yang sangat penting karena merupakan faktor utama kehidupan. Masyarakat memandang tanah sebagai sumber kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal dunia.

Tanah dipergunakan sebagai tempat tinggal dan sebagai sumber kehidupan manusia, misalnya untuk menanam padi, jagung, dan sayur-sayuran. Masalah lain tentang tanah di Bali adalah persoalan utama di Bali. Hubungan antara manusia dan tanah merupakan hubungan magis religius karena diatur dalam tata krama adat di Bali. Selain itu, Bali sebagai pusat pariwisata dunia menyebabkan orang berlomba-lomba memiliki tanah di Bali sehingga lahan pertanian semakin sempit, seperti puisi berikut ini.

Jalan Subak yang Menanjak

"Jalan subak
Jauh menanjak

...

Sedang taman padi yang selalu
berbunga
dan isak penyesalan burung-burung
Kita terperangkap dalam bingkai
lukisan" (Ole, 2014, hlm. 40).

Diksi-diksi keindahan lahan sawah di Bali tidak ditemukan lagi dalam puisi tersebut. Puisi "Jalan Subak yang Menanjak" ini terdiri atas tiga bait. Diawali frasa *jalan subak* lalu baris berikutnya *jauh menanjak* di bait pertama menunjukkan bahwa kondisi subak jauh dari fungsinya pada masyarakat petani di Bali. Subak adalah lembaga independen di Bali yang dibentuk oleh masyarakat petani dan setiap anggotanya mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Konsep keseimbangan yang tertuang dalam filosofi *tri hita karana* adalah

bahwa subak merupakan organisasi yang paling berpeluang dalam pencapaian ketahanan pangan dan hayati. Pemikiran tersebut telah dituangkan oleh penyairnya dalam puisi “Jalan subak yang menanjak”. Subak telah menjadi kearifan lokal di Bali, tetapi seiring berkembangnya ekowisata dan ekopariwisata, subak bisa jadi tinggal kenangan semata. Konflik realitas lingkungan yang ditakutkan oleh masyarakatnya pun diperjelas lagi pada pilihan kata bait ketiga *tapi jalan subak, yang deras oleh kesetiaan rumput, jauh menanjak, mengabulkan luka* (Ole, 2014, hlm. 40). Jangan sampai terjadi luka di hati masyarakat petani melihat kenyataan nasib sawah dan subak yang menghidupinya selama ini.

Aktivitas pertanian dengan organisasi subak pun perlu dikelola dan dilestarikan dengan baik. Penyair tidak akan berlebihan memprotes lahan pertanian yang buruk di Bali. Kebertahanan subak dalam mengelola komunitas dan keberlanjutan pemeliharaan lingkungan melalui *awig-awig*³ subak yang mengikat anggotanya telah terlindas oleh budaya modern. Kegelisahan batin itu dituliskan penyairnya untuk melihat kembali dalam upaya mencapai ketahanan pangan di Bali.

Sejak zaman dahulu, orang Bali telah dikenal memiliki kemampuan yang tinggi di bidang pertanian. Puisi Ole ini pada dasarnya suara konsekuensi dan keputusan para petani untuk bertahan di bidang pertanian dan penyediaan pangan di Bali. Namun, Bali mengalami situasi yang dilematis di tengah meluasnya sektor pariwisata. Misalnya, pada metafora *taman padi selalu berbunga, isak penyesalan burung-burung, dan kita terperangkap dalam bingkai lukisan* memberikan isyarat bahwa posisi subak dan lahan pertanian tidak seimbang keberadaannya sekarang ini. Pemandangan sawah yang ditumbuhi padi sudah menjadi lukisan dan cerita di masa kini.

Hal inilah yang menjadi persoalan lingkungan di Bali. Adanya konflik batin pada masyarakat Bali yang bertentangan dengan meluasnya pariwisata merupakan masalah yang timbul dewasa ini seperti penggalan puisi “Jalan subak yang menanjak” berikut ini. “Lalu apa gunanya menangkan musim dalam upacara kesuburan? (Ole, 2014, hlm. 40).

Bait terakhir puisi Ole tersebut menggambarkan kondisi lahan pertanian yang kian lama kian tergerus oleh modernisasi, terutama pariwisata di Bali. Salah satu pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Bali telah membawa dampak bagi lingkungan Bali secara keseluruhan. Persoalan tanah pun menjadi isu yang fenomenal di Bali, seperti pada kutipan puisi “Tanah Kebenaran” berikut.

Tanah Kebenaran

“lahir
dari langit biarkan
bumi tak akan hangus
sebab api
dari langit
dan kita menyulut cermin
membagi tanah
tanah purba” (Ole, 2014, hlm. 102).

Dalam konteks sumber daya alam, tanah merupakan satu kesatuan ekosistem Pulau Bali. Sumber daya alam juga termasuk kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam, seperti pertanian karena kegiatan tersebut memanfaatkan dan dipengaruhi berbagai unsur alam. Konflik lingkungan dan manusia tampak jelas tergambar pada bait kedua: *kita menyulut cermin, membagi tanah, tanah purba*. Kekuatan baris puisi tersebut merupakan kunci konflik lingkungan selalu menyertai kehidupan masyarakat Bali dan perubahannya. Makna puisi “Tanah Kebenaran” merupakan bentuk konflik nyata yang dialami oleh masyarakat Bali.

Puisi lainnya yang tidak jauh berbeda dengan puisi “Tanah Kebenaran” juga

menyuarakan persoalan tanah di Desa Tembok. Tanah di Desa Tembok kian naik harganya karena investor asing menawarkan harga yang tinggi.

Seorang Penyair di Desa Tembok

“Di Desa Tembok, semesta huyung
Kau menemukan kumpulan lelaki
bernyanyi lirih
dari pengeras suara yang oleng mabuk
arak
Yang petani menjual sampiran
Si penjual air menanam makna
Dan pengeras suara itu tetap saja oleng
kali ini ditimpa angin dari barat” (Ole,
2014, hlm. 75)

Puisi “Seorang penyair di desa Tembok”, dalam konteks ini merupakan simbol ungkapan masyarakat Bali tentang tanah dan lahan pertanian. Suara petani sangat kental dihadirkan oleh penyair untuk menggambarkan kenyataan kondisi Desa Tembok tahun 2006. Apa yang disampaikan penyairnya tentang petani yang kehilangan lahannya menjadi potret persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat Desa Tembok. Kenyataan yang ada saat itu, petani memanen angan-angan semata. Kekuatan kata *petani menjual sampiran* menunjukkan makna bahwa mereka tidak mendapat penghasilan apa pun dari lahan pertanian.

Tahun 2006 merupakan tahun gencarnya peristiwa sengketa tanah di Bali, seperti dalam metafora petikan puisi Made Adnyana Ole, *dan pengeras suara itu tetap saja oleng, kali ini ditimpa angin dari barat*. Baris puisi itu mengusik ingatan bahwa para investor tingkat dunia yang bersaing menanamkan modal sebesar-besarnya untuk membangun hotel dan pusat-pusat hiburan demi meraup keuntungan yang tidak sedikit. Lahan-lahan banyak yang beralih fungsi, kawasan yang semula asri berubah menjadi lahan beton. Permukiman penduduk dibangun di mana-mana. Hal ini tentu

saja membuat kebutuhan akan tanah semakin me-ningkat dan berimbas pula pada nilai ekonomis tanah tersebut. Harga tanah menjadi semakin melambung dan tidak terkendali, yang menyebabkan naiknya nilai pajak objek tanah tersebut. Hal ini tidak dapat dicegah karena pengaruh dan dampak pembangunan di bidang pariwisata.

Berkaitan dengan wacana, puisi “Cupak Tanah Putu Satria Kusuma”, menggambarkan konflik batin penyairnya yang ingin menyampaikan pentingnya tanah bagi kehidupan. Tanah dapat memberi berkah kehidupan manusia selama dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada bait keenam dari tujuh bait puisi tersebut disebutkan bahwa *dan rumah yang tak kita kenal, bagaimana kita tahu kalau tanah memberi berkah, hanya karena ia tak sanggup untuk berlari*, yang mengisyaratkan bahwa tanah merupakan simbolisasi kehidupan manusia. Lebih tegas lagi, manusia memerlukan tanah. Semakin lama tanah dirasakan semakin sempit karena semakin bertambahnya jumlah manusia yang menyebabkan permintaan terhadap tanah pun semakin meningkat. Persediaan tanah dengan keperluan manusia semakin tidak seimbang.

Kegelisahan lain tentang air dan tanah di Bali adalah suara hati rakyat petani. Made Adnyana Ole pun memiliki kepekaan dalam hal ini sehingga lahirnya puisi berjudul “Butiyang, Lempar Tangismu” berikut ini.

“Lempar tangismu
Sungai kering akan menguap jadi
jembatan
yang hening, di antara rumah gunung
dan kupu-kupu laut
yang dirajut dari lalang kering anak
petani
pemetik jambu mete
Lalu pohon kegelapan di senja hutan
Berhujan bintang rantai.
Bersambunglah kunang-kunang

darimata semak ke matamu” (Ole, 2014, hlm. 25-26).

Pilihan kata *sungai kering, di antara rumah gunung, anak petani, jambu mete, senja hutan* merupakan simbol ketidakberdayaan rakyat kecil yang hidup jauh dari kota. Letak Butiyang yang jauh dari kota kabupaten dan provinsi kondisinya sangat memprihatinkan. Dusun Butiyang, Desa Les, Kecamatan Tejakula, Buleleng merupakan desa tertinggal dan miskin yang belum dijangkau oleh kekuatan pariwisata di Bali. Kondisi rakyatnya sangat miris jauh dari kepopuleran Bali di kancah internasional. Puisi ini merupakan potret masyarakat Bali yang tidak menikmati fasilitas megah yang ada di Bali.

Puisi “Butiyang, Lempar Tangismu” terdiri atas empat bait secara runtut menceritakan ketertinggalan pendidikan, kemiskinan, dan fasilitas umum. Puisi ini secara mendalam menggambarkan kondisi rakyat desa yang tidak memiliki fasilitas layak untuk kehidupan mereka. Bahkan, potensi air tanah yang baik dan dapat mencukupi kebutuhan mereka pun tidak tampak pada gambaran puisi tersebut. Pada kenyataannya pun, realita Dusun Butiyang seperti puisi Ole tersebut. Kemiskinan dan fasilitas umum, seperti jalan tidak beraspal menambah kepedihan masyarakat Butiyang.

Kepedihan itu dapat dilihat pada bait pertama puisi: *lempar tangismu, pada setengah jalan, di tengah jalan, menuju pedusunan Butiyang, menuju hampa yang terjal* yang secara visual ditonjolkan oleh penyairnya. Jalanan yang becek jauh dari aspal dan menanjak sepanjang 800 meter menuju Dusun Butiyang. Gambaran yang nyata dihadirkan oleh Made Adnyana Ole, petanda bahwa puisi “Butiyang, Lempar Tangismu” ditulis pada tahun 2006 dan di tahun ini Dusun Butiyang sedang mendapat perhatian pemerintah dan para donator dunia.

Sebelumnya, tahun 2005 Dusun Butiyang masih terisolasi dan tidak ada jalan yang menghubungkan dengan desa lainnya. Tidak adanya akses itu membuat warga kesulitan bersosialisasi dengan warga di Desa Les, termasuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Fenomena sosial ini berbanding terbalik dengan kemegahan Provinsi Bali yang dipandang indah oleh masyarakat dunia. Konflik batin yang terjadi merupakan pukulan bagi wajah pemimpin pada masa Dusun Butiyang tidak seperti sekarang ini.

“Di sebuah hampa. Rumah sunyi
bernama tujuan
Di sana, di sisi meja makan yang basi
Tampaklah parutan ubi kayu.
Memberimu rasa kenyang
Tapi kau tak mendapatkan apa yang
sesungguhnya ...” (Ole, 2014, hlm. 25).

Untuk makan saja masyarakat Butiyang tidak sanggup. Dalam kondisi Bali yang serba modern, yang terjadi di dusun ini justru sebaliknya, beras tidak mereka dapatkan, makan hanya dengan parutan ubi kayu. Protes yang disuarakan oleh para penyair umumnya untuk kepentingan Bali. Dari puisi tersebut, dapat dilihat peristiwa sosial budaya. Kata kunci *anak petani* pada puisi tersebut pun menunjukkan bahwa wilayah Bali harusnya memiliki kekuatan untuk mengelola air dan tanah. Kebijakan pemerintah atas tanah di Bali dirasa tidak sepenuhnya mendukung kepentingan masyarakat petani. Lahan pertanian dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan.

Puisi lainnya yang memiliki pautan tema sama tentang konflik lingkungan, yaitu “Tegalan, 1” berbunyi *rindu padang, dendam peladang, dalam jantung bayangan*. Masyarakat mengkhawatirkan penanganan lahan tegalan, sawah, atau ladang yang kian menyempit di Bali. Hal tersebut akan berdampak pada berubahnya kondisi alamiah lingkungan,

terutama lahan pertaniannya yang menjadi modal kehidupan masyarakat petani.

Dalam perkembangannya di Bali dijumpai pula konflik pertanahan sebagai akibat perkembangan pembangunan daerah, seperti konflik penguasaan tanah akibat pembangunan waduk di Kabupaten Jembrana. Konsep konflik lingkungan pada dasarnya menyatakan pengelolaan lingkungan bukanlah pengelolaan yang dilakukan atas lingkungan, tetapi merupakan pengelolaan dari segala kegiatan manusia dalam batas kendala dengan mempertimbangkan faktor ekologi yang ada. Konflik yang terjadi di masyarakat ketika dibangun waduk di Kabupaten Jembrana diwakili puisi berikut ini.

Desa Palasari, Jembrana

“Segala kesejukan terbendung di sini,
Waduk bundar bulan
Mengapa seluas pikiran!

Terbendung di sini,
Seragam darah yang jemu. Beragam
doa yang tak jemu
Ketika bukit kecil menyematkan air
Pada dinding-dinding teguh
Tubuh si petani

...
Di sini. Segala kesejukan terbendung di
sini,
Di tengah anak-anak liar bermain
lumpur” (Ole, 2014, hlm. 29-30).

Puisi “Desa Palasari, Jembrana” terdiri atas empat bait yang melukiskan secara utuh kegundahan batin masyarakat Jembrana atas perubahan sosial dan lingkungan masyarakatnya. Hal yang menjadi persoalan puisi tersebut adalah petani, lahan persawahan, dan waduk yang telah dibangun oleh pemerintah daerah. Gagasan puisi dapat menjadi sarana pengelolaan lingkungan dan sumber alam sebagai suatu proses pengelolaan konflik. Artinya, diharapkan ada kebijakan pemerintah untuk mengatasi

persoalan kemerosotan dan penyempitan lahan pertanian di Bali.

Bendungan di Desa Palasari, Kabupaten Jembrana dibangun di atas tanah pertanian seluas 100 hektar. Pada awal dibangunnya bendungan terjadi penolakan atas proyek tersebut. Bendungan Palasari mulai dibangun tahun 1986 melan biaya 9 milyar, proyek yang lumayan besar saat itu, selesai dan diresmikan tanggal 23 Juli 1989 oleh Presiden Suharto.

Lahan pertanian yang digadangkan sebagai lumbung pangan harus direlakan untuk bendungan. Made Adnyana Ole pun mengkritik melalui puisi “Desa Palasari, Jembrana” seperti penggalan berikut ini. “*Di sini. Segala kesejukan terbendung di sini, di tengah anak-anak liar bermain lumpur*” (Ole, 2014, hlm. 29).

Untuk menjaga kesuburan tanah, petani di Bali diharapkan menekan penggunaan pupuk kimia. Sebaliknya, petani menggunakan pupuk organik untuk menyelamatkan tanah dari kerusakan. Persoalan ini juga menimbulkan konflik batin para petani dan pemerintah dalam mengelola pupuk. Salah satu kerusakan tanah pertanian adalah akibat penggunaan pupuk yang berlebihan. Gambaran ketidaksuburan sawah dapat dilihat pada penggalan puisi “Tegalan, 1” berikut. “*ah, tangis hujan basuh peladang debu ...*” (Ole, 2014, hm. 103).

Petani pasrah dengan kondisi sawah yang tidak menghasilkan apa-apa. Secara ekologis, lingkungan hidup dipandang sebagai satu sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem. Dalam ekologi, manusia merupakan salah satu subsistem dalam ekosistem lingkungan. Dengan demikian, manusia adalah satu kesatuan terpadu dengan lingkungannya dan di antaranya terjalin suatu hubungan fungsional sedemikian rupa.

Dalam hubungan fungsional tersebut, manusia dan lingkungan saling

tergantung dan saling terpengaruh yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekosistem secara keseluruhan. Konflik antara rakyat dan pemerintah selalu terjadi jika lahan mereka diambil untuk kepentingan umum. Namun, terlepas dari fenomena yang terjadi di masyarakat konflik menjadi ajang penyempurnaan kebijakan pemerintah. Dari sejarah, pengeksploitasian sumber daya alam, baik tanah maupun hutan yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat yang pro dan kontra, antara masyarakat yang dirugikan dan pihak perusahaan yang dalam hal ini sudah mendapatkan izin eksploitasi oleh negara, dan juga antara masyarakat dan negara sendiri, perlu penanganan yang serius.

Pendekatan konflik dapat dilakukan secara kekeluargaan, tanpa merugikan masyarakat dan pemerintah. Hal terpenting bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks politik dan ekonomi. Jadi, masalah lingkungan bukanlah masalah teknis pengelolaan semata.

Mencermati berbagai konflik pertanahan yang terjadi, dapat dianalisis bahwa telah terjadi duplikasi dalam penguasaan hak atas tanah sehingga memunculkan konflik sebagai akibat adanya pelanggaran hak atas klaim dari pihak lainnya yang juga merasa berhak atas penguasaan tanah yang disengketakan. Kondisi ini membuktikan bahwa belum adanya jaminan kepastian hukum atas bukti penguasaan tanah dan bukti kepemilikan hak atas yang berimplikasi pada tidak ada jaminan perlindungan hukum bagi pihak yang "betul-betul" berhak atas penguasaan tanah dan kepemilikan hak atas lahan pertanian.

Penanganan atas konflik lingkungan, baik menyempitnya tanah, subak, maupun lahan pertanian di Bali dapat dikemas dengan mengembangkannya sebagai potensi wisata. Sawah tidak kalah menariknya dengan pantai di Bali, ini

menjadi awal kehidupan utama masyarakat. Hal itu perlu diingat dan diterapkan dalam menjalin hubungan kearifan lokal dan prinsip etika lingkungan hidup yang seimbang di masyarakat. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Akan tetapi, terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam.

Krisis Lingkungan di Bali

Kondisi lahan Pulau Bali dewasa ini cukup memprihatinkan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Dari segi kuantitas, lahan produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian semakin menyusut. Setiap tahun ditengarai sekitar 1000 ha lahan sawah beralih fungsi menjadi peruntukan non-pertanian. Pesatnya perkembangan pusat-pusat pertumbuhan bisnis pariwisata membuat terdesaknya fungsi alamiah lahan sebagai penyangga daur ekologis (Arida, 2008, hlm. 120). Perhatikan kutipan puisi "Cupak Tanah Putu Satria Kusuma" berikut ini.

Cupak Tanah Putu Satria Kusuma

"Tanah yang tinggi. Kita berdiri di puncak
Kaurentangkan sebelah tangan seperti
lengan pohon
Yang memanjang di udara
Di bawahnya kota. Dan rumah kita
terselip di sana" (Ole, 2014, hlm. 5).

Puisi tersebut terdiri atas tujuh bait yang ditunjukkan penyairnya untuk sas-trawan Bali, Putu Satria Kusuma yang menulis drama *Cupak Tanah*.⁴ Namun, secara tersirat puisi itu menggambarkan keprihatinan atas tingginya harga tanah di Bali. Sementara itu, lingkungan hidup Bali dimaknai sebagai ruang atau wadah manusia Bali melangsungkan kehidupannya sekaligus tempat sumber daya berasal.

Gaya bahasa hiperbola dan personifikasi digunakan penyairnya untuk melukiskan persoalan tanah dan perubahannya. Kata-kata: *tanah yang tinggi, kita berdiri di puncak* merupakan gaya hiperbola yang diperlihatkan untuk mengungkapkan harga tanah yang memang tinggi atau mahal di Bali.

Lingkungan hidup juga mencakup bentang alam, tanah sawah yang berganti fungsi menjadi tembok beton hotel di perkotaan di Bali dilukiskan dengan gaya personifikasi. Diksi *di bawahnya kota, dan rumah kita terselip di sana* (hlm. 5) menunjukkan kondisi permukiman masyarakat yang telah dikonversi oleh manusia berkuasa menjadi kawasan perkotaan dan pariwisata.

Permasalahan yang dihadapi bidang sumber daya alam Bali akan berbeda dengan bidang lingkungan hidup walaupun keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Persoalan pokok sumber daya alam, umumnya terkait dengan aspek pemanfaatan, sedangkan persoalan lingkungan hidup adalah soal pelestarian dan pelestarian fungsinya. Gambaran kondisi lingkungan di Bali pun telah disuarakan oleh Ole pada bait keenam puisi "Cupak Tanah Putu Satria Kusuma" berikut.

"Tanah yang rendah. Kita terbenam di kedalaman
Kaujulukurkan tangan ke atas seperti biji buah
yang tumbuh ke udara
Di atasnya kota. Dan rumah yang kita kenal
Bagaimana kita tahu kalau tanah memberi berkah
Hanya karena ia tak sanggup untuk berlari?" (Ole, 2014, hlm. 5-6).

Kritik sosial terhadap tanah pada puisi tersebut memberikan gambaran yang buruk tentang kondisi tanah di Bali. Kondisi demikian diperparah oleh keberadaan Rencana Tata Ruang Wilayah

Provinsi Bali yang tidak ditegakkan secara optimal. Kata-kata: *tanah yang rendah, kita terbenam di kedalaman, kaujulukurkan tangan ke atas seperti biji buah* merupakan kamuflase kondisi sebaliknya tanah di Bali.

Keberadaan tanah di Bali secara material memang dapat menghasilkan uang yang banyak jika dijual kepada investor asing dan untuk bisnis pariwisata. Namun, dalam konteks pertanian di Bali, puisi ini merupakan protes sosial yang sudah tidak dapat dielakkan dari kenyataan sosial masyarakat Bali. Protes sosial itu dapat dilihat pada diksi puisi: *bagaimana kita tahu kalau tanah memberi berkah* yang merupakan pertanyaan untuk masa depan sawah di Bali.

Selain menurun dari segi luasnya, lahan pertanian di Bali juga mengalami degradasi kualitas kesuburannya. Hal ini disebabkan oleh begitu masifnya penggunaan pupuk kimia. Bahkan, lahan pertanian berganti menjadi lahan pariwisata, terutama pembangunan hotel.

Di luar itu, konsekuensi dari dibukanya Bali bagi pengembangan pariwisata yang cenderung massal berakibat kepada degradasi lingkungan dalam berbagai ranah, seperti berkurangnya ruang publik pantai, perusakan tempat umum, dan sungai oleh pembangunan hotel atau vila, dan penggerusan air tanah secara berlebihan untuk lapangan golf. Sektor pariwisata menyumbang cukup besar terhadap degradasi lingkungan alam Bali, dari hulu hingga ke hilir ekosistem Bali. Selain itu, magnet pariwisata tersebut juga berdampak terhadap tingginya pertumbuhan penduduk pendatang di Bali yang memperebutkan berbagai peluang ekonomi yang tercipta berkat berkembangnya pariwisata. Penduduk migran dengan kelas kemampuan ekonomi rendah juga ikut memberikan tekanan terhadap sumber daya Bali, khususnya di daerah perkotaan dan pusat-pusat

pertumbuhan pariwisata (Arida, 2008, hlm. 119).

Puisi lainnya yang menyuarakan krisis lingkungan, terutama tanah adalah "Tegalan, 1" (hlm. 103). Puisi tersebut menekankan kondisi tegalan yang hanya tinggal kenangan. Lahan-lahan di pelosok Bali telah dibeli oleh investor asing dan lahan pun berganti vila, penginapan, atau hotel mewah. Lebih lengkapnya perhatikan kutipan puisi berikut ini.

"di kubu abadi sembunyi gelisahku
sisa hidup adalah lukaku
yang belum sembuh
dan tegalan bersarang
pada pijakan pematang
adalah hidupku yang tersisa (Ole, 2014,
hlm. 103).

Krisis tanah yang dimaksudkan adalah tegalan masyarakat desa. Diksi *tegalan* dan *pematang* merupakan simbol lahan pertanian masyarakat Bali. Dengan lugas, penyair menyuarakan masalah krisis sempitnya lahan garapan petani, alih fungsi lahan pertanian, dan produk pertanian yang tinggal nama saja. Eksploitasi lahan secara besar-besaran oleh masyarakat yang terlena oleh perkembangan pariwisata dapat berdampak buruk untuk Bali ke depan. Keresahan ini pun dapat dilihat pada bait pertama puisi "Memasuki Museum Subak" berikut ini. "*Bajak melintasi kenangan, di atas peta, Jalan air*" (Ole, 2014, hlm. 50).

Puisi ini adalah gambaran dokumentasi tentang subak ketika latar sawah tidak akan ditemukan di masa mendatang. Penyair sudah menyiapkan diri untuk mengabadikan bajak yang sudah ditinggalkan oleh petani modern. Bajak dapat dilihat di museum subak, di Tabanan, bukan sekadar kenangan untuk menggambarkan secara visual wujud bajak.

Puisi empat bait ini menggambarkan kronologis ingatan penyairnya tentang keberadaan museum beserta

peralatan pertanian yang tidak lagi dikenal masyarakat umum di Bali. Puisi "Memasuki Museum Subak" jelas memperlihatkan sisi lain di Bali, ternyata ada fenomena petani di Bali yang sudah mulai terhimpit pariwisata. Ole menegaskan kembali pada larik pertama bait keempat (terakhir) ini: *Kita menunggangi bajak kenangan* (hlm. 50). Puisi lain yang tidak kalah menarik yang menyuarakan lingkungan terlihat pada kutipan berikut.

Dongeng dari Utara

"Di utara, Ibu
Kebun kaktus, hutan bersuara liar
Punggung bukit hitam. Orang-Orang
Atas
Memburu titik lampu
Sembunyi seperti bintang sesat
di atas langit jatuh, puing kota
yang mati dini hari" (Ole, 2014, hlm. 34).

Puisi ini menggambarkan pengembangan pariwisata di Bali yang menyisakan kondisi yang cukup memprihatinkan. Selain isu sampah, kemacetan, polusi, komodifikasi, hegemoni budaya, ada satu hal yang menjadi isu mendasar sebagai dampak pengembangan konsep *tourism* di Bali, yaitu berkurangnya lahan pertanian, hutan, dan air bersih di kawasan Bali utara.

Kosakata *kebun kaktus, hutan, punggung bukit hitam, puing kota, goa, kayu asam, air terjun, laut, dan ikan kecil* merupakan sebuah kenyataan yang terjadi akibat praktik pariwisata yang tidak mengindahkan aturan yang berlaku. Pesaan alam di Bali utara tidak sepesat kemajuan di Bali Selatan. Namun, untuk mencapai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antarsubstansi dalam ekosistem diperlukan sistem pengelolaan secara terpadu.

Kebijakan pembangunan dan lingkungan sering kali menimbulkan kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan hasil yang terjadi di masyarakat Bali.

Penurunan kuantitas sumber daya alam yang dieksploitasi menjadi implikasi meningkatnya krisis lingkungan, seperti puisi “Dendang Denpasar” berikut ini.

Dendang Denpasar

“Di atas kota yang segar

...

Rasa napas paling liat
Menjelma patung tanah
Lebur diguyur hujan
Atau angin kering menyihirnya jadi debu

Patung tanah masa silam
Kenangan tak terjaga. Liar dan kesepian
Merangkak. Menggapai diri yang meluncur” (Ole, 2014, hlm. 27).

Kutipan puisi tersebut merupakan bentuk representasi kota di akhir abad ke-20. Denpasar adalah kota yang bersiap menghadapi perdagangan terbuka, globalisasi, pertumbuhan perusahaan multinasional, ruang publik global, hunian baru, perubahan lain, bahkan para urban dan turis. Namun, dari semua perubahan tersebut, Denpasar tetap menyisihkan kearifan lokal yang tidak akan berubah. Sebagai kota ‘modern metropolis’, dengan segudang budayanya, kondisi ini menjadi kontradiksi dalam memahami ruang kota, baik itu antara yang berpusar pusat dan pinggiran, lama-baru, maupun privat-publik (Hardiningtyas, 2015, hlm. 417). Patung tanah merepresentasikan situasi Denpasar semenjak terjadinya pluralitas budaya pasca-Bali menerima para urban dan turis.

Permasalahan lingkungan ini biasanya bersumber dari dorongan untuk memanfaatkan secara terus menerus dan berlebihan sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung sumber daya alam tersebut. Untuk mengejar kemakmuran, sumber daya alam dipandang sebagai faktor produksi untuk mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi, tanpa memperhatikan dampaknya.

Dalam kondisi demikian, problematika lingkungan dan sumber daya alam di Bali dapat diatasi dengan mengembangkan ekowisata sebagai solusi dalam mengkritisi pariwisata yang berdampak pada krisis lingkungan (tanah) di Bali.

SIMPULAN

Persoalan atau masalah tanah dan krisis lingkungan menjadi topik yang fenomenal di Bali. Pada puisi karya Made Adnyana Ole, degradasi unsur kealaman dan realitas lingkungan alam merupakan akibat kontradiksi atas modernitas dan telah menguatkan masalah tanah di Bali. Secara kritis, puisi-puisi bertema lingkungan mempersoalkan makin hilangnya eksistensi-habitat tanah akibat penetrasi pembangunan dan pariwisata sebagai bentuk modernitas.

Sengketa penggunaan tanah yang terjadi di Bali umumnya karena persepsi masyarakat terhadap tanah adat. Tanah mempunyai kedudukan sangat penting bagi kehidupan manusia dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dalam kehidupan manusia, keberadaan tanah tidak akan terlepas dari segala tindak tanduk manusia itu sendiri. Sebab, tanah merupakan tempat bagi manusia untuk menjalani dan melanjutkan kehidupannya. Permasalahan tanah dan terjadinya konflik di Bali, masyarakat desa adat tidak hanya masih ada, tetapi menjadi jantung kehidupan sosial masyarakat yang turun-temurun memiliki harta kekayaan berupa tanah. Konsep masalah tanah, lahan pertanian, dan tanah desa adat menjadi realitas unik yang diciptakan penyairnya dalam puisi *Dongeng dari Utara*.

Konflik dan krisis lingkungan (tanah) dapat diwacanakan oleh penyair melalui puisi-puisinya. Entitas alam (tanah, air, dan udara) merupakan unsur dasar kosmos yang melekat pada masyarakat Bali. Konflik lingkungan hidup di Bali dapat ditelusuri dengan saksama melalui teori konflik (lingkungan). Puisi

Dongeng dari Utara menggambarkan konflik dan dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat Bali. Konflik lingkungan dijelaskan dari gambaran kata-kata yang dihadirkan oleh penyairnya. Selain itu, dalam puisi menyimpan pengetahuan ekologis, kosmis, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat yang dapat dijadikan acuan berpikir dan berperilaku peduli terhadap lingkungan.

Sebagai upaya mengenali krisis lingkungan, terutama persoalan tanah di Bali diperlukan kesadaran dan pemikiran kritis melihat gejala yang ditimbulkan. Dengan puisi dapat dikaji kondisi lingkungan di Bali yang beralih fungsi untuk aktivitas nonpertanian. Melalui puisi *Dongeng dari Utara*, sikap sadar jati diri dan lingkungan ditingkatkan sehingga permasalahan krisis lingkungan di Bali dapat diatasi dengan baik. Dengan konteks yang demikian, renungan konservasi alam dapat dicapai oleh Made Adnyana Ole dalam puisi yang ditulisnya, tanpa menyinggung sejumlah kode religius, agama, dan adat masyarakat Bali.

- 1) Disebut juga *tumpek pengarah*, *tumpek peng-atag*, atau *tumpek bubuh*. Hari turunnya Sanghyang Sangkara yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan, lengkap dengan sesaji peras, tulung sesayut tum-peng, bubur gendar, tumpeng agung, penye-neng, tetebus, dan serba harum-haruman.
- 2) Konsep *tri hita karana* merupakan filosofi agama Hindu yang mengedepankan hubungan keseimbangan antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, dan manusia dan lingkungannya.
- 3) *Awig-awig* merupakan keseluruhan hukum yang mengatur tata cara kehidupan, sanksi dan aturan pelaksanaannya bagi warga desa adat.
- 4) *Cupak Tanah* merupakan judul drama karya Putu Satria Kusuma yang terbit tahun 2015, penerbit Mahima

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, S. (2008). Krisis lingkungan Bali dan peluang ekowisata. *Input: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1 (2), 118-122.
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer: Analisis ekokritik cerpen pilihan Kompas. *Litera: Jurnal Penelitian, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 14 (2), 376-391.
- Donder, I K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta penciptaan kembali alam semesta*. Surabaya: Paramita.
- Fink, C. F. (1968). Some conceptual difficulties in the theory of social conflict. *The Journal of Conflict Resolution*, special review issue (December), 412-460.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C. dan Fromm, H (Ed.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Persoalan Bali sebagai penguatan jati diri: Ambivalensi kota *puisi Bali 1980 dan dendang Denpasar nyiur Sanur*. Pro-siding Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII *Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri*, 409-422. Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Love, G.A. (1996). Revaluing nature: Toward an ecological criticism. *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*, 225-240. London: University of Georgia Press.

- (2003) *Partical ecocriticism: Literature, biology, and environment*. Charlottesville: University of Virginia Press.
- Ole, M. A. (2014). *Dongeng dari utara*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosial posmodern*. (Taufik, M., penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana. (karya asli pertama terbit tahun 2003).
- Rosyidah, U. N. D. (2013). *Sketsa karya Ari Nur Utami: Arsitektur urban dalam perspektif ekokritisisme*. *Atavisme*, 16 (2), 205-213.
- Uniawati. (2014). Nelayan di lautan utara: Sebuah kajian ekokritik. *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10 (2), 246-257.
- Utomo, I.B. (2014). Kerusakan alam Kalimantan Timur di mata sastrawan lokal. *Atavisme*, 17 (1), 17-28.
- Wiyatmi. (2014). Berziarah ke Pulau Buru melalui novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Prosiding Seminar *Bahasa dan Sastra dalam perspektif ekologi dan multikulturalisme*, 303-310. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.